

ETIKA JURNALISME BENCANA DALAM BERITA TELEVISI (BENCANA GUNUNG BERAPI SINABUNG DI TVONE)

Christiany Juditha

Peneliti pada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar, Jl. Prof.Dr. Abdurahman Basalamah II No. 25 Makassar, 90123.Telp/Fax: 0411-4460084, ithajuditha@yahoo.com

Abstract: *Indonesia is a disaster country and continue to experience a disaster. This makes the mass media, especially television to broadcast the news about disaster. But many disaster news broadcast journalism override the principle of disaster which always dwell on the traumatic and dramatic of victim. This study to get an overview of the application of ethical journalism disaster in television news especially disaster of Sinabung volcano on TVOne. This study uses content analysis qualitative. The results of the study concluded that TvOne not fully implement the ethics of disaster reporting in accordance with Article 25 and the Code of Conduct Program Standard Broadcasting, Broadcasting Commission of Indonesia of 2012, but the number of news is relatively very little.*

Keywords: *Ethics of journalism, journalism disaster, news, television, TvOne.*

Abstrak: Indonesia adalah negara rawan bencana dan terus mengalami bencana alam. Ini membuat media massa tanah air khususnya televisi juga dipenuhi berita-berita bencana. Tetapi berita bencana yang ditayangkan seringkali mengesampingkan prinsip jurnalisme bencana dimana selalu berfokus pada traumatik dan dramatik korban saja. Karena itu penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan etika jurnalisme bencana dalam berita televisi khususnya bencana gunung berapi Sinabung di TvOne. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa TvOne belum sepenuhnya menerapkan etika peliputan bencana sesuai Pasal 25 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012, tetapi dengan jumlah berita yang relatif sangat sedikit.

Kata Kunci: Etika jurnalisme, jurnalisme bencana, berita, televisi, TvOne.

Pendahuluan

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR) pernah mengeluarkan data bahwa Indonesia merupakan negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia. Tingginya posisi Indonesia ini dihitung dari jumlah manusia yang terancam risiko kehilangan nyawa bila bencana alam terjadi (BBC, 2011). Berbagai bencana alam mulai gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran

hutan rawan terjadi di Indonesia. Bahkan untuk beberapa jenis bencana alam, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam. Inilah yang menasbihkan Indonesia sebagai negara dengan resiko dan dampak bencana alam tertinggi di dunia.

Kondisi Indonesia yang rawan bencana dan terus mengalami bencana alam beberapa tahun belakangan ini membuat media massa tanah air juga dipenuhi berita-berita tentang bencana. Bahkan kini setiap hari masyarakat disugahi berita-berita bencana alam. Peran media terkait kejadian bencana begitu penting. Karena tugas media, antara lain menyampaikan berita dan informasi tentang bencana kepada masyarakat secara tepat dan cepat. Selain itu, media juga dapat menginformasikan kebutuhan yang diperlukan korban bencana, dan memastikan korban memperoleh hak-haknya. Disamping itu media turut berperan aktif menarik simpati publik untuk menggalang dana kemanusiaan hingga mengawal kesadaran masyarakat agar terhindar dari bencana.

Peran media untuk menyebarkan informasi ini tertanam kuat terutama di media televisi atau di media *online*. Kemajuan teknologi membuat berita dapat diberitakan secara *live* dari lokasi kejadian bencana. Sehingga masyarakat dapat sesegara mungkin mengetahui kejadian tersebut. Namun sangat disayangkan karena pemberitaan mengenai bencana oleh media massa di Indonesia selama ini selalu menuai kritik karena cenderung ditampilkan secara dramatis. Dimana pemberitaan ini dibentuk hanya melalui pemahaman subjektif para jurnalis. Terutama tayangan liputan berita televisi, yang bermuatan gambar-gambar ratapan yang terus diulang-ulang. Atau gambaran mayat-mayat korban bencana yang bergelimpangan. Belum lagi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para jurnalis terhadap korban bencana yang terkesan tidak memiliki empati yang telah mengesampingkan etika. Suatu peristiwa traumatik dimasyarakat terlalu banyak dieksploitasi sedemikian rupa tanpa mengindahkan perasaan korban dan juga masyarakat. Kedukaan mendalam keluarga korban benar-benar diperas saripatinya (Wardaya, 2012).

Media saat ini mengesampingkan menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme yang baik karena euforia pemberitaan yang memiliki nilai berita tinggi. Beberapa fakta mengenai jurnalisme bencana yang dilakukan media antara lain mengenai dramatisasi, ambivalensi fungsi media, konsistensi pemberitaan di tiap fase bencana, simplifikasi fakta dan mengenai korban bencana (Nazaruddin, 2007). Bahkan menurut Masduki (2007) tema pemberitaan bencana selalu berkulat pada traumatik dan dramatik yang berisikan isak tangis, ekspresi sedih ataupun nestapa korban dengan dalih menumbuhkan solidaritas. Bahkan yang dihasilkan adalah liputan kondisi setelah bencana yang tragis, penuh darah, mayat, jeritan maupun tangisan. Saat bencana tsunami dan gempa di Mentawai tahun 2010 terjadi, media televisi menayangkan gambar-gambar evakuasi jenazah dengan *close-up* saat jenazah dari reruntuhan. Tayangan tersebut melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), stasiun televisi dilarang menampilkan gambar luka korban atau mayat secara detail dengan *close-up* (Lubis, 2010).

Paparan fenomena pemberitaan bencana alam diatas menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, apakah media televisi masih melakukan hal yang sama atau sudah lebih maju ke arah perbaikan-perbaikan peliputan bencana alam. Karena itu

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika jurnalisme bencana diterapkan dalam berita televisi khususnya berita bencana gunung berapi Sinabung di TvOne. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan etika jurnalisme bencana dalam berita televisi khususnya berita bencana gunung berapi Sinabung di TvOne.

Dean M Lyle Spencer dalam bukunya yang berjudul *News Writings* yang dikutip oleh George Fox Mott (*New Survey Journalism*) mendefinisikan bahwa berita sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Sedangkan Mitchel V. Charnley dalam bukunya *Reporting* menyebutkan bahwa berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki kedua-duanya bagi masyarakat luas (Deddy Iskandar, 2005 : 21-22). Sejalan dengan hal tersebut, Bond (Muhatadi, 1999 : 144-145) menyatakan bahwa suatu berita dikatakan memiliki daya tarik bila berita tersebut memiliki keterkaitan dengan individu sebagai khalayaknya. Artinya berita akan menjadi menarik bagi khalayaknya bila meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi diri individu kebahagiaannya, kesehatannya, kekayaannya, keselamatannya, termasuk eksistensinya secara umum.

Hasil produk berita ini kemudian disiarkan melalui media massa baik melalui media cetak maupun media elektronik yang antara lain adalah televisi. Televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kemampuan untuk menampilkan gambar dan suara secara bersamaan. Effendy (1993 : 174) berpendapat bahwa televisi adalah paduan radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*). Dengan demikian televisi memiliki sisi auditif dan visual. Oleh karena itu televisi memiliki sifat langsung, dan daya tarik yang kuat karena memiliki unsur-unsur seperti : kata-kata, musik, *sound effect*, dan visual. Sedangkan Jacob Oetama (1989 : 188) berpendapat bahwa televisi sebagai media massa jauh lebih komprehensif dalam menyiarkan berita, terutama karena televisi mencakup indra mata dan telinga (bunyi dan pandangan). Melalui pandangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa berita-berita televisi (termasuk berita tentang bencana alam) lebih memberikan pengaruh yang kuat pada khalayak. Berita atau informasi yang disiarkan melalui siaran televisi dianggap para ahli dapat mengendap dalam daya ingatan manusia lebih lama jika dibandingkan dengan perolehan informasi dari media lainnya. Hal ini karena visualisasi bergerak ditambah dukungan informasi yang disajikan membuat informasi dari medium ini gampang untuk diingat.

Penelitian kali ini juga tidak terlepas dari konsep tentang jurnalisme bencana. Beberapa ahli menyebutkan bahwa istilah jurnalisme bencana merupakan genre baru. Jurnalisme bencana merupakan bagaimana media memberitakan tentang bencana. Dalam memberitakan ini terkandung didalamnya sebuah proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi berita-berita bencana. Sedangkan dimensi hasil mengacu pada berita-berita bencana yang dimuat atau disiarkan oleh media (Masduki, 2007).

Media dalam peliputan bencana memiliki tiga fase pemberitaan (Nazaruddin, 2007) yaitu sebelum terjadi bencana (pra bencana), saat bencana terjadi, dan setelah terjadi bencana (pasca bencana). Fase saat bencana terjadi inilah yang kerap perhatian penuh media dapat dilihat dari lewat intensitas dan frekuensi yang tinggi dalam pemberitaan. Sedangkan, pasca bencana, media jarang menayangkan pemberitaan

tentang keadaan korban setelah bencana dan pengawasan terhadap bantuan. Korban bencana dan masyarakat pun tidak hanya mengalami kerugian secara fisik saja, mereka pun juga mengalami kerugian secara psikis akibat dari pemberitaan bencana di televisi. Tak sedikit dari mereka mengalami trauma mendalam akibat pemberitaan bencana di media televisi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Klara Harlyn (2011) dengan judul “Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi Terhadap Sikap Masyarakat”. Penelitian ini memfokuskan pada sikap masyarakat akibat adanya pemberitaan bencana alam meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa situasi Muntilan yang mencekam selama bencana diberitakan menyebabkan adanya perubahan sikap masyarakat.

Roy Peter Clark (2006) mengatakan berita yang diliput secara lengkap, diverifikasi ditempatkan dalam konteks, tidak boleh menginspirasi ketakutan yang tidak rasional. Informasi yang kita berikan dan nada penyampaiannya harus berjalan seiring untuk mengarahkan publik terhadap tindakan yang sesuai, meminimalkan rasa panik dan menawarkan beberapa harapan di kemudian hari. Jangan pernah memaksa dan membujuk dalam melakukan pengambilan gambar kepada korban bencana. Ketika mewawancarai korban bencana, ingatlah bahwa korban bingung atau perhatian pada hal-hal lain dan tidak dapat mengingat atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh reporter. Apabila dalam wawancara, korban menangis, berikan kesempatan untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan kembali wawancara.

Nazaruddin (2007) mengatakan bahwa prinsip-prinsip penting dalam jurnalisme bencana adalah akurasi, humanisme, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip akurasi. Karenanya tanggung jawab pertama dan utama media setelah terjadi bencana adalah meluruskan informasi dan menjelaskan apakah rumor yang berkembang merupakan fakta atau bukan. Dalam suasana ketidakpastian, media justru dapat meresahkan dan menakuti masyarakat jika informasi yang disajikan berlebihan dan tidak akurat. Sebaliknya, media dapat menenangkan masyarakat jika informasi yang diberikan akurat dan lengkap, termasuk informasi tentang langkah-langkah yang harus dilakukan masyarakat dalam kondisi darurat. Cek dan cek ulang pada berbagai sumber informasi sangat diperlukan untuk memilah mana informasi yang akurat, mana yang hanya rumor. Karena itu, reportase bencana hendaknya dilakukan oleh tim peliput, mengingat besarnya kejadian dan kebutuhan perencanaan yang matang.

Prinsip humanisme, khususnya prinsip suara korban. Media harus menyediakan ruang setara bagi semua pihak, terutama perempuan dan anak-anak, untuk berekspresi, tidak hanya pejabat negara. Secara etis, wartawan tidak boleh menambah penderitaan orang yang sedang dalam kondisi gawat darurat dengan cara dipaksa untuk diwawancarai. Selain itu, wartawan harus menghormati peraturan mengenai akses media yang dibuat oleh rumah sakit atau institusi medis lainnya.

Prinsip komitmen menuju rehabilitasi. Secara mendasar, peliputan subjek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. Pasca bencana, media harus menginisiasi masyarakat untuk melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, menatap masa depan dan bangkit, serta menyuguhkan berbagai solusi praktis yang secepatnya bisa dilakukan. Dalam fase ini,

media juga bisa menjadi wadah bagi proses penemuan kembali antar anggota keluarga yang terpisah (*lost and found*).

Prinsip kontrol dan advokasi. Media harus menjadi *watchdog* bagi pihak-pihak penyalur bantuan bencana, bukannya malah berlomba-lomba menyalurkan bantuan bencana sebanyak-banyaknya. Beberapa prinsip tersebut harus benar-benar diperhatikan media ketika meliput bencana, dalam seluruh fasenya: prabencana, pada saat terjadi bencana, dan pasca bencana (Yusuf, Jurnal Komunikasi, 2006; Masduki, UNISIA, 2007; Hight dan McMahan, 2006 dalam Nazaruddin, 2007).

Dalam banyak kajian, siaran televisi di Indonesia sering dianggap tidak mematuhi etika peliputan terutama saat memberitakan peristiwa konflik dan bencana alam. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Yanita Petriella 2013 dengan judul "Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran Dalam Pemberitaan Bencana Banjir Di Televisi". Hasil penelitian menyebutkan bahwa Metro TV belum sepenuhnya menerapkan P3SPS dan jurnalisme empati dalam memberitakan bencana banjir. Hal ini terlihat jurnalisnya masih melakukan pemaksaan dalam pengambilan gambar maupun mewawancarai korban. Pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan korban dan tidak berempati terhadap korban kerap kali dilontarkan tanpa memandang kondisi psikologis korban. Seringkali korban diminta untuk menceritakan kronologis peristiwa banjir yang dialami korban. Namun, dalam hal luka dan darah korban serta wajah korban, Metro TV sudah menerapkan pasal dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dan jurnalisme empati untuk tidak menayangkan gambar secara detail atau *close-up*.

Sebagai media yang menyiarkan peristiwa bencana, maka etika peliputan sangatlah dibutuhkan. Karena merupakan pedoman jurnalis dan media dalam melakukan peliputan dan menayangkan berita kepada masyarakat. Etika jurnalistik diperlukan supaya dalam menayangkan berita tidak merugikan penonton dan narasumber. Dalam peliputan berita melalui televisi prinsip serta etika jurnalistik biasa digunakan adalah mengacu pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Pasal-pasal P3SPS tahun 2012 khususnya pasal 25.

Bagian Keempat P3SPS dikhususkan untuk mengatur tentang Peliputan Bencana meliputi pasal 25 yang menyebutkan bahwa Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah bencana wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut yaitu Melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah dengan wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya; Tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya; Menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan; Tidak mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban yang kemungkinan masih hidup; dan Tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam *filler*, *bumper*, *ramp* yang disiarkan berulang-ulang.

Paparan konsep-konsep diatas kemudian dijadikan kerangka kategori yang dikaji dalam penelitian ini. Kategori-kategori tersebut berdasarkan Pasal 25 P3SPS tentang peliputan bencana. Pada pasal ini terdiri dari 5 ayat, hanya saja dalam penelitian ini digunakan 4 ayat saja dengan pertimbangan poin-poin ini yang berhubungan langsung dengan telaah analisis isi. Kategori berita tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kategori Etika Jurnalisme Bencana Berdasarkan P3SPS

No	Kategori Etika Jurnalisme Bencana Berdasarkan Pasal 25 P3SPS	Keterangan
1.	Mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya.	Dalam berita yang disiarkan ada/tidak ada pertimbangan proses pemulihan korban dan keluarganya
2.	Tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya	Dalam berita yang disiarkan ada/tidak ada unsur menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya
3.	Menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan	Dalam berita yang disiarkan ada/tidak ada menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan
4.	Tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam <i>filler</i> , <i>bumper</i> , <i>ramp</i> yang disiarkan berulang-ulang.	Dalam berita yang disiarkan ada/tidak ada menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam <i>filler</i> , <i>bumper</i> , <i>ramp</i> yang disiarkan berulang-ulang.

Sumber : P3SPS, KPI tahun 2012.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif yaitu sebuah penelitian dimana peneliti berinteraksi dengan berbagai material yang berupa dokumen-dokumen dalam hal ini teks berita-berita pada TvOne. Pendekatan ini bersifat sistematis-analitis tetapi tidak kaku seperti dalam kuantitatif. Kategorisasi hanya dimaksudkan sebagai acuan yang memudahkan analisis, sehingga tidak menutup kemungkinan muncul kategorisasi lain selama proses penelitian (Kriyantono, 2006: 247).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Hal ini bertujuan membuat paparan yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek penelitian (Kriyantono, 2006: 69). Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan memaparkan berita-berita tentang bencana gunung meletus Sinabung oleh TvOne, kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana etika jurnalisme bencana dilakukan dalam produksi berita-beritanya.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah berita-berita yang memuat bencana gunung berapi Sinabung Sumatera Utara pada TvOne khususnya pada program berita 'Kabar Siang' selama periode Januari hingga Februari 2014. Bencana Sinabung dipilih dengan sengaja dari banyaknya kasus bencana di Indonesia, karena kasus ini merupakan bencana besar yang juga banyak menelan korban jiwa. Program berita 'Kabar Siang' dipilih dengan asumsi, pada program tersebut merupakan tayangan yang paling *update* mengenai sebuah peristiwa pada hari itu.

Penelitian terhadap teks berita ini bersifat kualitatif, oleh karena itu sampel penelitian diambil sesuai dengan pertimbangan kebutuhan peneliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah mengambil seluruh berita bencana Sinabung sejak minggu ke 4 Januari hingga minggu ke 2 Februari 2014. Periode Januari-Februari ditentukan berdasarkan meletusnya kembali Gunung ini untuk kedua kalinya di awal Februari, sehingga berita yang dikaji mulai pada Januari saat belum terjadi bencana tersebut (pra bencana) hingga pasca bencana.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data primer yang berasal yang diambil dari arsip video pada website TvOne periode Januari dan Februari 2014, serta berbagai data pendukung dari berbagai media. Sedangkan teknik analisa data digunakan metode deskriptif dengan sebelumnya mengidentifikasi data-data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasi sesuai kategori yang akan dikaji kemudian diinterpretasi dengan menggunakan kerangka konsep dan teori yang gunakan.

Temuan dan Hasil Pembahasan

Hasil pengumpulan dokumentasi arsip video berita bencana gunung Sinabung pada program berita 'Kabar Siang' TvOne, diperoleh 14 *item* berita sejak 27 Januari hingga 10 Februari 2014. Berikut daftar judul berita-berita tersebut :

Tabel 2. Judul Berita-Berita Bencana G. Sinabung di TvOne Januari-Februari 2014

No	Edisi	Judul Berita
1.	27 Januari 2014	Pengungsi Sinabung di Desa Surbakti Kekurangan Air Bersih
2.	30 Januari 2014	Aktivitas G. Sinabung Masih Fluktuatif
3.	2 Februari 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Detik-Detik Turunnya Awan Panas Gunung Sinabung • Jumlah Korban Tewas Akibat Awan Panas Sinabung Jadi 15 Orang • Petugas Evakuasi Korban Awan Panas, Sinabung Kembali Erupsi

4. 4 Februari 2014
 - Erupsi Sinabung Picu Gunung Api Lain?
 - Tim Gabungan Kembali Evaluasi Koban Awan Panas
 - Sinabung Luncur Luncurkan Awan Panas 3 Kali
5. 5 Februari 2014
 - Korban Luncurkan Awan Panas Sinabung Bertambah
 - Warga Raup Rezeki dari Debu Vulkanik Sinabung
6. 6 Februari 2014
 - Aktifitas Gunung Sinabung Masih Tinggi
 - Korban Tewas Awan Panas Sinabung Terus Bertambah
 - Maskapai di Sumut Ubah Arah Penerbangan Hindari Sinabung
7. 10 Februari 2014
 - Pengungsi Sinabung Mulai Kembali ke Rumah

Sumber : http://video.tvonenews.tv/program/kabar_siang

Untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan etika jurnalisme bencana berdasarkan pasal 25 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2012 pada berita bencana gunung Sinabung di TvOne, berikut pembahasan masing-masing kategori :

Mempertimbangkan Proses Pemulihan Korban dan Keluarganya

Dari 14 *item* berita tentang bencana meletusnya Gunung Sinabung di Sumatera Utara yang disiarkan program berita Kabar Siang TvOne tidak semua berita mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarga. Beberapa diantaranya memberitakan tentang korban meninggal akibat erupsi Gunung Sinabung 2 Februari 2014. Berita-berita tersebut diangkat dengan judul : “Detik-Detik Turunnya Awan Panas Gunung Sinabung”, “Jumlah Korban Tewas Akibat Awan Panas Sinabung Jadi 15 Orang”, “Petugas Evakuasi Korban Awan Panas, Sinabung Kembali Erupsi” serta “Korban Luncurkan Awan Panas Sinabung Bertambah”.

Meski terbilang sedikit, namun keempat berita ini kurang mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarga korban bencana. Ini terlihat dari gambar mayat-mayat korban erupsi Gunung Sinabung yang dievakuasi dari tempat bencana (sekitar 3 km dari gunung Sinabung) yang beberapa kali gambar dan beritanya diulangi untuk berita dengan dua judul berbeda. Gambar lokasi bencana yang juga diambil dari udara juga masih dipertontonkan berkali-kali. Gambar tersebut menggambarkan kondisi rumah warga yang tertutup abu vulkanik akibat erupsi Gunung Sinabung. Termasuk juga prosesi ibadah pemakaman korban bencana dimana terdapat isak tangis keluarga yang ditinggalkan.

Memang diakui bahwa mendapatkan gambar yang sulit dijangkau khususnya di wilayah bencana atau yang terdekat dengan gunung meletus, dari kaca mata media tentu menjadi prestasi tersendiri bagi sebuah media dalam menyiarkan berita. Berita sudah menjadi bagian penting dalam program televisi dan juga menjadi lokomotif program acara televisi, tidak heran semua stasiun televisi berusaha berlomba-lomba dalam menyajikan berita secara aktual dan cepat langsung dari tempat kejadian sumber berita. Untuk memudahkan hal ini stasiun televisi menempatkan para reporternya

hampir di seluruh wilayah Indonesia guna mendapatkan berita-berita yang sedang terjadi dari berbagai penjuru tempat. Bagi media massa, bencana bisa menjadi peluang untuk dijadikan materi informasi yang tidak pernah habis, terutama karena nilai berita yang dikandungnya cenderung tinggi.

Namun disayangkan karena praktik bermedia di Indonesia masih menunjukkan euforia saat berhadapan dengan bencana alam. Media lebih giat menayangkan berita-berita dari sisi dramatisasi dengan isak tangis korban dan keluarga korban sehingga memupuk rasa iba dan rasa solidaritas dibanding berupaya memberikan informasi yang lebih menenangkan masyarakat serta mengobati trauma masyarakat. Padahal kehadiran informasi yang tepat dan proporsional di media massa merupakan sumbangan terbesar yang dapat diberikan kepada korban. Dengan kata lain, informasi di media adalah bentuk bantuan tersendiri yang sangat dibutuhkan kehadirannya.

Karena bagaimanapun juga berita-berita tersebut bisa jadi sangat mempengaruhi para korban jika mereka sempat menyaksikannya. Isi dan informasi apapun yang ditayangkan melalui televisi pada dasarnya mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Terutama akan mempengaruhi kognisi khalayaknya. Realitas subjektif yang dikemukakan oleh Berger (Lippman, 1992) dengan judul "*the world outside and the pictures in our head*" yang dibentuk oleh media akan menjadi gambaran realitas publik tentang berbagai peristiwa sosial yang terjadi disekitarnya. Realitas inilah yang kemudian akan mendorong respons atau sikap khalayak terhadap berbagai hal tertentu.

Melihat kondisi ini, sesuai dengan apa yang disampaikan Nazaruddin (2007) bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas jurnalisme bencana yaitu masih rendahnya keterampilan jurnalistik wartawan-wartawan Indonesia, terutama ketika meliput bencana. Dan faktor lain yang lebih mendasar adalah ideologi kapital-komersial yang telah mengakar dalam setiap aktifitas media dan jurnalistik, menjadi ideologi dominan para pengelola media, termasuk pekerjaannya.

Para jurnalis/pewawancara mungkin menganggap wawancara dengan para korban bencana bukan faktor penyebab gangguan psikologis sehingga merasa tidak penting untuk menimbang-nimbang ketika akan mewawancarai korban. Padahal gangguan psikologis traumatik ditimbulkan oleh tiga faktor yaitu *traumatic experience* (mengalami guncangan gempa kuat, melihat korban luka atau meninggal akibat erupsi gunung berapi, mengalami kepanikan massal karena ada rumor letusan gunung susulan yang lebih besar). Faktor kedua adalah *losses* atau kehilangan (isteri/suami, anak, orangtua, kerabat, teman, harta, penghidupan). Ketiga, faktor *stressor in post disaster* adalah melihat peristiwa serupa, mendengar pengalaman serupa, teringat peristiwa traumatik (Rahmat Hidayat dalam Purwadi, 2009). Wawancara terhadap korban inilah termasuk salah satu hal yang memungkinkan menjadi *stressor* bagi korban, sebab ketika wawancara korban terpaksa harus mengingat kembali peristiwa yang pernah dialaminya.

Tidak Menambah Penderitaan/Trauma Korban/Keluarga dengan Cara Memaksa, Menekan, Mengintimidasi untuk diwawancarai/diambil Gambarnya

Untuk kategori ini, dari 14 *item* berita yang disiarkan pada 'Kabar Siang' TvOne, teridentifikasi 1 berita dengan judul "Korban Tewas Awan Panas Sinabung Terus

Bertambah” disiarkan Kamis, 6 Februari 2014. Dalam berita ini reporter TvOne mewawancarai salah seorang saksi bernama Peni sebagai orang yang menolong korban tewas terkena erupsi gunung Sinabung. Meski caranya mewawancarai masih dalam taraf yang tidak terlalu berlebihan namun cercaan pertanyaan-pertanyaan ini masuk kategori menambah trauma korban. Seperti :

“Bapak tidak merasa takut, karena desa itu ada dalam radius 5 kilometer dari Gunung Sinabung?”

“Bapak menolong mengangkat mayat?”

“Bagaimana cara menolongnya itu? Katanya ada yang pakai motor?”

“Bapak sendiri melihat kejadian itu bagaimana?”

“Ada niat mau balik ke desa?”

Sumber bapak Peni menjawab : “.....Saya sudah trauma dan tidak mau masuk desa lagi.”

(Sumber : http://video.tvonenews.tv/program/kabar_siang)

Informasi wawancara yang diperoleh dari sumber Peni ini bukan merupakan informasi yang cukup berharga, kecuali manfaat psikologis berupa keharuan. Manfaat psikologis ini mengeksploitasi penderitaan sang korban atau keluarganya. Tayangan-tayangan yang menjual tragedi dapat hadir ke tengah ruang publik melalui media. Hal ini seperti barang dagangan yang tanpa disadari media mengikuti logika komersial atau komodifikasi. Menurut Dennis McQuail, logika komersial menyebabkan media mengekspos berbagai bentuk peristiwa bencana alam secara sadar dan sistematis dengan praktik yang dapat bersifat langsung, menyajikan berita atau tayangan secara beruntun, *on the spot* dan interaktif dengan menerapkan prinsip *rating news* yang diolah spontan sebagai target komersial yang dapat mendatangkan iklan (Masduki, 2007).

Jika media dan para jurnalisnya terjebak dalam situasi seperti ini maka publik tidak bisa berharap banyak bahwa media akan terlebih dahulu mempertimbangkan penting-tidaknya menghadirkan wawancara seperti kasus di atas terutama dilihat dari sisi kemanusiaan subyek sebagai korban bencana. Kompetisi dalam industri pemberitaan memang semakin ketat, sehingga tiap media harus berusaha keras menyajikan sesuatu yang berbeda bagi khalayak. Namun tidak berarti menyajikan fakta yang mengabaikan sensitivitas terhadap korban/keluarga korban maupun penonton. Sensitivitas yang dimaksud adalah mempertimbangkan perasaan korban, keluarganya juga masyarakat umum sebagai pemirsa dalam pemberitaan, terutama peristiwa traumatis.

Jika kita melihat berita-berita yang menyiarkan tentang bencana, seringkali kita menemukan para jurnalis menanyakan “Bagaimana perasaan Anda?” atau “Dengan kejadian ini bagaimana perasaan Anda?” Hal ini termasuk bentuk ketidaksensitivitasan jurnalis ketika meliput bencana. Karena pertanyaan-pertanyaan seperti ini merupakan pertanyaan yang tidak sensitif. Menurut Joe Hight, *Managing Editor The Oklahoma dan President of the Dart Center for Journalism & Trauma Executive Committee Washington University* (Dart Center, 2006), pertanyaan seperti itu justru menempatkan pihak yang diwawancarai kembali ke perasaan dukanya. Padahal yang perlu diingat adalah para korban merupakan orang-orang yang selamat dan tengah berjuang untuk mendapatkan kembali kendali atas kehidupan mereka menyusul pengalaman-pengalaman yang

mengerikan. Sehingga, meskipun jurnalis dikejar *deadline*, namun tetap harus memperlakukan para korban sebaik-baiknya sebagaimana jurnalis ingin orang lain melakukan terhadapnya, jauh lebih pantas. Bahkan, ketika pada akhirnya korban memutuskan untuk tidak bersedia diwawancara (Purwadi, 2009).

Hartley (2002:147) berpendapat bahwa berita bencana alam yang disiarkan media berbeda dengan berita politik karena tidak memiliki konteks perubahan politik yang terjadi. Ia tidak akan menciptakan gerakan sosial, katakanlah, yang menentang rezim yang berkuasa. Ia bahkan jauh dari niat untuk menjatuhkan rezim yang berkuasa. Kendati begitu, ia bisa menimbulkan kepanikan moral, semacam kecemasan berkepanjangan yang terjadi pada masyarakat.

Apa yang diberitakan oleh stasiun televisi tentang bencana, bisa jadi akan memberikan kecemasan yang berkepanjangan khususnya bagi korban jika mereka terus disuguhi dengan berita-berita yang menceritakan tentang bencana.

“Secara konseptual, kecemasan berkepanjangan bisa terjadi pada masyarakat karena munculnya ancaman dari dalam masyarakat itu sendiri. Karena ancaman tersebut timbul dari pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman yang mereka miliki. Misalnya akibat tsunami di Aceh 26 Desember 2004, pengetahuan masyarakat telah tertanam bahwa gempa itu akan melahirkan tsunami. Sehingga jika bencana itu terjadi di tempat lain, pemahaman itu masih saja berlaku. Pengetahuan itulah yang dibangun oleh media-media di Indonesia yang menyiarkan berita bencana alam, bisa menyebabkan munculnya kecemasan yang berkepanjangan dalam masyarakat” (Abrar, 2008).

Meski alasannya untuk memberikan informasi bermanfaat, tetapi tanpa disadari oleh reporter, juru kamera, editor dan presenter berita (yang sekaligus menjadi pewawancara), wawancara dan tayangan tersebut justru bisa menimbulkan dampak psikologis terutama bagi yang bersangkutan. Ini bisa menjadi trauma kedua bagi korban bencana. Menurut Irma S. Martam, Koordinator Umum Yayasan Pulih, selama ini banyak keluhan dari korban bencana terhadap liputan media. Beberapa liputan justru telah turut memperparah rasa trauma korban (Purwadi, 2009).

Para jurnalis pun penting mengetahui bahwa semua korban dalam peristiwa bencana akan mengalami trauma psikologis, meskipun dengan derajat berbeda-beda antara satu orang dengan lainnya, tergantung faktor penyebabnya. Orang yang mengalami trauma psikologis pasca bencana sering merasa mengalami kembali kejadian tersebut dalam bentuk mimpi buruk dan bayangan kilas balik, mengalami gangguan tidur, dan merasa terpisah atau terasing, serta dirasakannya gejala-gejala ini cukup berat dan berlangsung cukup lama sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari dari orang tersebut (*American Psychiatric Association*, 1994; Schiraldi, 2000; Yule, 1999 dalam Purwadi, 2009).

Menyiarkan Gambar Korban/Orang yang sedang dalam Kondisi Menderita hanya dalam Konteks yang dapat Mendukung Tayangan

Data yang diperoleh pada rekaman berita bencana Gunung Sinabung, dari 14 *item* berita ini, terdapat 3 *item* berita yang memuat tentang gambar korban yang dalam

kondisi menderita untuk mendukung tayangan. Dua diantaranya tentang evakuasi korban meninggal erupsi Gunung Sinabung, sementara 1 berita tentang pilu derita keluarga korban karena salah satu anggota keluarga mereka akhirnya meninggal dunia setelah beberapa hari berada di rumah sakit.



Gambar 1. Tayangan duka keluarga korban meninggal erupsi Gunung Sinabung di TvOne

Dalam jurnalistik televisi ada istilah yang disebut *talking head*, yakni gambar dalam tayangan wawancara akan membosankan, jika hanya menampilkan orang yang diwawancarai, sehingga diperlukan gambar pendukung agar wawancara itu lebih menarik. Namun sayangnya, para produser berita televisi cenderung keliru menerjemahkan dengan menayangkan gambar-gambar yang membuat trauma para anggota keluarga korban bencana.

“Karena kejadian ini merupakan peristiwa besar, maka sejumlah media televisi pun menurunkan anggotanya termasuk peralatan siaran di lokasi bencana. Maka mulailah siaran-siaran langsung ditayangkan dari lokasi peristiwa tersebut. Liputan wawancara di lapangan itu terasa sudah agak mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban. Demi mengejar “keeksklusifan gambar” sang juru kamera pun ikut larut seolah menjadi sukarelawan demi mendapatkan gambar-gambar baru langsung dari lokasi kejadian” (Dede Mullan, 2011).

Sementara itu menurut Komisioner KPID Jatim, Surya Aka (2012) tayangan yang tidak layak adalah yang memperlihatkan kesedihan berlebihan dari korban. Para reporter sering menampilkan keluarga korban yang menangis sesenggukan dan meraung-raung bahkan tangis mereka di-*close up*. Seperti yang nampak pada gambar 1 diatas tentang tayangan gambar bencana Gunung Sinabung.

Hal itu tentu saja jauh berbeda dengan media di Jepang yang beberapa saat lalu juga mengalami bencana tsunami. Media-media Jepang tidak sekalipun menjual

kesedihan untuk dipertontonkan, tetapi menunjukkan semangat untuk bangkit dari keterpurukan yang ditunjukkan dengan gambar orang-orang yang saling bahu-membahu dalam menangani kondisi bencana. Selain itu, kondisi orang-orang yang ada di penampungan juga terlihat baik-baik saja bahkan tidak jarang mereka menunjukkan wajah-wajah orang yang tersenyum atau anak-anak yang sedang bermain.

Tidak Menggunakan Gambar/Suara Korban Bencana/Orang yang sedang dalam Kondisi Menderita dalam *Filler, Bumper, Ramp* yang Disiarkan Berulang-Ulang

Bagian ini merupakan bagian yang juga sering dilanggar oleh media dan jurnalisnya khususnya pada peliputan bencana. Seringkali gambar yang disiarkan melalui televisi memiliki implikasi yang sama besarnya dengan kata-kata.

“Jurnalisme dapat menyampaikan pesan moral rekaman gambar di televisi. Sebaliknya perlu diingat, gambar itu bisa membekas dan menancap di benak pemirsa dalam kurun waktu yang lama, dengan akibat yang bisa baik bisa pula buruk” (Satrio Arismunandar, 2013).

Hasil penelitian 14 *item* berita bencana Gunung Sinabung di stasiun TvOne, periode Januari-Februari 2014 terdapat 2 berita yang menayangkan gambar yang sangat vulgar, meski tidak termasuk *filler, Bumper dan Ramp*. Terutama saat evakuasi korban erupsi gunung berapi. Berita yang tayang 2 Februari 2014 ini masing-masing berjudul “Detik-Detik Turunnya Awan Panas Gunung Sinabung” dan “Jumlah Korban Tewas Akibat Awan Panas Sinabung Jadi 15 Orang”. Dalam tayangan gambar, disampaikan bahwa jumlah korban tewas akibat awan panas Gunung Sinabung, Karo, Sumatera Utara (Sumut) bertambah menjadi 15 orang pada Minggu, (2/1). Seluruh korban telah dibawa ke Rumah Sakit Evarina, Kabanjahe, Karo, Sumut. Seluruh korban tewas telah berhasil diidentifikasi. Sementara gambar yang ditampilkan adalah mayat-mayat diangkut dari lokasi bencana dengan menggunakan motor. Meski gambar-



gambar korban tersebut telah di-*blur*, tetapi suasana dramatik detik-detik evakuasi hingga sampai ke rumah sakit terus ditayangkan secara berulang-ulang.

Gambar 2. Tayangan evakuasi korban erupsi Gunung Sinabung di TvOne

Praktik jurnalisme peliputan bencana di Indonesia dinilai masih berorientasi pada nilai dramatisasi berita (Nazaruddin, 2007). Dramatisasi pemberitaan ini tertuang dalam penyajian berita yang hiperbolis dan emosional dengan tujuan menimbulkan efek dramatis bagi khalayaknya, dan tentu meningkatkan nilai jual berita tersebut. Hal ini

bisa dilihat dari tema berita bencana di Indonesia berfokus pada isak tangis, ekspresi sedih, kisah dramatis akibat bencana, atau menonjolkan derita korban dengan dalih menumbuhkan solidaritas sosial (Masduki, 2007).

Gejala dramatisasi tersebut juga bukan monopoli media-media di Indonesia, namun merupakan gejala global dalam dunia jurnalistik. Greg Philo (*Journalist Studies*, 2002) menandaskan, bahwa :

“This is in part the result of television coverage that tends to focus on dramatic, violent and tragic images while giving very little context or explanation to the events that are being portrayed.”

Menurut Philo, sebagian hasil liputan televisi cenderung fokus pada gambar yang dramatis, kekerasan dan tragis serta sangat sedikit memberikan konteks atau penjelasan kepada peristiwa yang sedang digambarkan. Media juga cenderung memaksakan liputan secara berlebihan.

Sedangkan menurut Komisioner KPID Jatim dan mantan Pimpinan Redaksi JTV, Surya Aka (2012) :

“Ada stasiun televisi yang menggunakan gambar dan suara korban bencana untuk filler atau bumper siaran. Bumper ini biasanya digunakan untuk mengawali sebuah liputan utama. Orang yang sedang dalam kondisi menderita tak layak dimasukkan dalam filler, karena disiarkan berulang-ulang. Kesedihan dan suara korban seolah digunakan untuk tujuan komersial berita agar ratingnya naik. Jelas ini bertentangan dengan pasal 25 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS) yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).” (Surya Aka, 2012).

Daniel Goleman (1995) dalam *Emotional Intelligence* menyebutkan bahwa peristiwa traumatis seperti bencana bisa terendap dalam alam bawah sadar dan muncul sewaktu-waktu jika ada yang memicu kepada ingatan akan trauma itu. Dalam hal ini, tayangan televisi yang menunjukkan secara vulgar gambar-gambar korban bencana dapat memicu terjadinya kondisi psikologis yang disebut dengan *Post Traumatic Syndrome Disorder*. Mengacu pada elemen jurnalisme (Bill Kovach dan Tom Rosentiel, 2009) bahwa peliputan berita termasuk dalam peristiwa bencana harus mengutamakan kepentingan publik yang dilandasi dengan hati nurani media/jurnalis. Dengan demikian para pekerja media dapat juga memperhatikan dampak hasil liputannya pada masyarakat terutama para korban bencana dan keluarganya. Etika dalam peliputan bencana tidak hanya penting untuk melidungi kondisi para korban tapi juga untuk mempercepat proses pemulihan pasca bencana. Karena apabila informasi yang disampaikan mengenai bencana lebih akurat dan tepat, maka masyarakat dapat lebih fokus pada proses rehabilitasi daripada hanya menghabiskan waktu untuk meratapi nasib mereka.

Penutup

Kesimpulan hasil penelitian ini, TvOne belum sepenuhnya menerapkan etika peliputan bencana sesuai Pasal 25 P3SPS KPI Tahun 2012 pada peliputan berita bencana Gunung Sinabung periode Januari hingga Februari 2014. Tetapi dari keseluruhan berita (14 item berita) yang dikaji dalam penelitian ini, hanya sebagian kecil berita-berita yang kurang memperhatikan etika jurnalisme bencana tersebut. Untuk kategori etika 'Mempertimbangkan Proses Pemulihan Korban dan Keluarganya' TvOne memberitakan tentang korban meninggal akibat erupsi Gunung Sinabung dengan disertai gambar mayat-mayat korban erupsi yang dievakuasi dari tempat bencana (sekitar 3 km dari gunung Sinabung). Dimana gambar tersebut diulang-ulang. Termasuk juga prosesi ibadah pemakaman korban bencana dimana terdapat isak tangis keluarga yang ditinggalkan. Berita-berita ini terbilang kurang mempertimbangkan proses pemulihan korban, karena terus dihantui ketakutan dan kesedihan.

Pada kategori etika 'Tidak Menambah Penderitaan/Trauma Korban/Keluarga dengan Cara Memaksa, Menekan, Mengintimidasi untuk diwawancarai/diambil Gambarnya' teridentifikasi satu berita yang disiarkan TvOne yang mewawancarai seorang saksi yang menolong korban tewas terkena erupsi gunung Sinabung. Meski caranya mewawancarai masih dalam taraf yang tidak terlalu berlebihan namun cercaan pertanyaan-pertanyaan ini masuk kategori menambah trauma korban.

Terdapat juga beberapa berita yang memuat tentang gambar korban yang dalam kondisi menderita untuk mendukung tayangan. Yaitu tentang tentang evakuasi korban meninggal erupsi Gunung Sinabung, sementara satu berita tentang pilu derita keluarga korban karena salah satu anggota keluarga mereka meninggal. Berita-berita ini sudah sesuai dengan etika 'Menyiarkan Gambar Korban/Orang yang sedang dalam Kondisi Menderita hanya dalam Konteks yang dapat Mendukung Tayangan', meski harus diakui bahwa gambar-gambar korban tersebut sangat dramatik dan berlebihan.

Kategori etika yang terakhir yaitu 'Tidak Menggunakan Gambar/Suara Korban Bencana/Orang yang sedang dalam Kondisi Menderita dalam *Filler, Bumper, Ramp* yang Disiarkan Berulang-Ulang' terdapat 2 berita yang menyangkan gambar yang sangat vulgar, meski tidak masuk dalam *Filler, Bumper, Ramp*. Terutama saat evakuasi korban erupsi gunung Sinabung dimana gambar yang ditampilkan adalah mayat-mayat diangkut dari lokasi bencana dengan menggunakan motor. Meski gambar-gambar korban tersebut telah di-*blur*, tetapi suasana dramatik detik-detik evakuasi hingga sampai ke rumah sakit terus ditayangkan secara berulang-ulang.

Media massa khususnya televisi merupakan bagian penting khususnya dalam meliput peristiwa traumatik seperti bencana. Disamping memberikan informasi terkini tentang peristiwa bencana tersebut, kehadiran media di lokasi bencana juga untuk memulihkan beban korban dan keluarganya. Namun terkadang kehadiran televisi ini justru menambah trauma korban melalui liputan yang ditayangkan. Karena itu rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah setiap institusi media televisi (redaksi, para jurnalis dan lain sebagainya) baik itu TvOne maupun televisi lainnya tetap menjunjung tinggi etika jurnalisme bencana dalam peliputan sebuah bencana. Sehingga berita bencana yang ditayangkan tidak memberikan trauma tambahan bagi korban, keluarga ataupun penonton. Para jurnalis media massa harus dibekali dengan pemahaman akan

etika jurnalisme bencana, sehingga mengetahui secara pasti berita yang layak tayang dan yang tidak layak tayang.

Daftar Pustaka

- Abrar, Ana Nadhya. 2008. Memberdayakan Masyarakat Lewat Penyiaran Berita Bencana Alam. *Jurnal Sospol UGM*, Vol 11, No 3 (2008). <http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/49> diakses 12 Februari 2014.
- Aka, Surya. Etika Tayangan Kesedihan Sukhoi. *Jawa Pos*, 16 mei 2012.
- Arismunandar, Satrio. Kebijakan Redaksi dalam Memberitakan Bencana. <https://groups.google.com/forum/#!topic/bencana/27OjE9ZiOkw>, diakses 17 feb 2014.
- Asep S.Muhtadi.1999. *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Logos. 144-145.
- BBC. Tsunami. http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110810_indonesia_tsunami.shtml. Diakses Februari 2014.
- Berger, Peter L dan Thomas, Lukman. 1966. *The Social Construction of Reality. A Treatise in The Sociology of Knowlegde*. Diterjemahkan oleh Basari, Hasan, 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Clark, R. P. (October 12, 2006). *Skepticism: The antidote to 'Truthiness' in American government and media*. Poynter Institute. <http://www.poynter.org/how-tos/newsgathering-storytelling/writing-tools/78751/skepticism-the-antidote-to-truthiness-in-american-government-and-media/>
- Dart Center. 2006. Meliput Trauma: Panduan Untuk Para Wartawan, Redaktur, dan Manajer. *Dart Centre for Journalist & Trauma*. www.dartcenter.org/files/bahasa_tnj.pdf. diakses 14 Februari 2014.
- Deddy Iskandar Muda. 2005. *Jurnalistik Televisi.Menjadi Reporter Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 21-22.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.174.
- Goleman, David. 1995. *Emotional Intelegency*. <http://www.danielgoleman.info/topics/emotional-intelligence/> diakses 19 Februari 2014.
- Handayani, Klara Harlyn. 2011. Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi Terhadap Sikap Masyarakat. Tesis, UAJY.
- Hartley, John. 2002. *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts, third edition*. London and New York: Routledge. 147.
- Kovach, Bill dan Tom Resenstiel. 2006. Sembilan elemen Jurnalisme. Jakarta : Yayasan Pantau.
- KPI, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media.69,247.
- Masduki. 2007. Setahun Berita Gempa : Perjuangan Melawan Lupa, *Jurnal Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*. 240-244.

- Mullan, Dede. Tragedi Sukoi dan TV. *Pikiran Rakyat*, 18 Mei 2011.
- Nazaruddin, Muzayin. 2007. *Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis*. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2, April 2007.
- _____. 2007. *Kritik Jurnalisme Bencana*. Bernas Jogja. [www.communication.uii.ac.id/ images/ artikel/ Kritik%20Jurnalisme%20 Bencana.pdf](http://www.communication.uii.ac.id/images/artikel/Kritik%20Jurnalisme%20Bencana.pdf). diakses 12 Februari 2014.
- Oetama, Jakob. 1987. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta : Penerbit LP3ES. 188.
- Petriella, Yanita. 2013. *Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran Dalam Pemberitaan Bencana Banjir Di Televisi*. S1 thesis, UAJY.
- Philo, Greg. 2002. *Television News and Audiences Understanding of War Conflic and Disaster*. *Jornalism Studies*, Volume 3, Number 2, 2002.
- Purwadi, Dedi H. *Berita Bencana Bukan untuk Menambah Trauma*. E-Newslette, Edisi 11/ November 2009. <http://lp3y.org/index.php?pilih=newsletter&task=show&id=189> diakses 17 Februari 2014.
- TvOne. 2014. *Kabar Siang*. http://video.tvonenews.tv/program/kabar_siang.
- Wardaya. 2012. *Tragedi dalam Bingkai Media di Suara Pembaruan*. www.dewanpers.or.id/dlfile.php?nmfile=buletin1_november10.pdf. diakses 12 Februari 2014.
- Zulfiani Lubis. 2010. *Berita Jangan Eksploitasi Korban Bencana Alam*. Jakarta : Dewan Pers.